

**KOMUNIKASI ANTARPRIBADI IBU SEBAGAI ORANG TUA
TUNGGAL TERHADAP REMAJA DALAM UPAYA
MEMBENTUK KEMANDIRIAN
(Studi Deskriptif kualitatif di Kelurahan Semanggi Kecamatan
Pasar Kliwon Surakarta)**



**Disusun sebagai salah satu syarat memperoleh Gelar Strata I
Pada Jurusan Informatika Fakultas Komunikasi dan Informatika**

**Oleh:
SAVINA AZZARA
L 100 150 023**

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS KOMUNIKASI DAN INFORMATIKA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2021**

HALAMAN PERSETUJUAN

**KOMUNIKASI ANTARPRIBADI IBU SEBAGAI ORANG TUA TUNGGAL
TERHADAP REMAJA DALAM UPAYA MEMBENTUK KEMANDIRIAN
(Studi Deskriptif kualitatif di Kelurahan Semanggi Kecamatan Pasar Kliwon
Surakarta)**

PUBLIKASI ILMIAH

**Oleh :
SAVINA AZZARA
L100150023**

Telah diperiksa dan disetujui untuk di uji oleh :

Dosen Pembimbing



Ratri Kusumaningtyas, M.Si

NIK. 100.1689

HALAMAN PENGESAHAN

**KOMUNIKASI ANTARPRIBADI IBU SEBAGAI ORANG TUA TUNGGAL
TERHADAP REMAJA DALAM UPAYA MEMBENTUK KEMANDIRIAN
(Studi Deskriptif kualitatif di Kelurahan Semanggi Kecamatan Pasar Kliwon
Surakarta)**

OLEH

SAVINA AZZARA

L100150023

**Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Pada hari Kamis, 19 Februari 2021
dan dinyatakan telah memenuhi syarat**

Dewan Penguji:

1. Ratri Kusumaningtyas,M.Si (.....)
(Ketua Dewan Penguji)
2. Rina Sari Kusuma,M.I.Kom (.....)
(Anggota I Dewan Penguji)
- 3.Palupi,M.A. (.....)
(Anggota II Dewan Penguji)

**Dekan,
Fakultas Komunikasi dan Informatika**



**Nurgivatna, S.T M.Sc. Ph.D.
NIK. 881**

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam publikasi ilmiah ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang sepengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 19 Februari 2021

Yang menyatakan


SAVINA AZZARA
L100150023

**KOMUNIKASI ANTARPRIBADI IBU SEBAGAI ORANG TUA TUNGGAL
TERHADAP REMAJA DALAM UPAYA MEMBENTUK KEMANDIRIAN
(Studi Deskriptif kualitatif di Kelurahan Semanggi Kecamatan Pasar Kliwon
Surakarta)**

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana komunikasi antarpribadi ibu sebagai orang tua tunggal terhadap remaja dalam membentuk kemandirian. Alasan peneliti melakukan penelitian ini untuk mencari tahu bagaimana strategi seorang ibu sebagai orang tua tunggal yang berperan ganda sebagai ibu rumah tangga dan pencari nafkah dalam keluarga menarapkan kemandirian pada anak remaja. Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Semanggi Kota Surakarta. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, dengan teknik pengumpulan data dilakukan dengan melakukan wawancara mendalam. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Hasil penelitian ini menunjukkan Komunikasi antarpribadi ibu sebagai orang tua tunggal terhadap remaja dalam upaya membentuk kemandirian disini berdasarkan tiga dimensi kemandirian pada remaja yakni kemandirian emosional, kemandirian nilai dan kemandirian berperilaku. Tiga informan single mother menerapkan atau menanamkan kemandirian pada anaknya dengan cara dan pengertian yang berbeda-beda. Orientasi percakapan dengan skema tinggi dimiliki oleh dua keluarga dari ibu tunggal karena mereka selalu intens membangun percakapan dengan anak-anak mereka. Sementara ibu tunggal dengan anaknya memiliki skema percakapan yang rendah karena sama-sama sibuk bekerja dan memiliki waktu yang sempit untuk berbicara. Sedangkan orientasi kepatuhan ketiga keluarga ibu tunggal ini memiliki skema kepatuhan yang tinggi. Anak-anak dari ibu tunggal ini selalu patuh dan mendengarkan apa yang di pesan oleh ibunya dan tidak ditemukan skema kepatuhan rendah pada keluarga ketiga informan

Kata Kunci: Komunikasi Antarpribadi, Single Mother, Remaja,

Abstract

This study aims to determine how mother's interpersonal communication as a single parent towards adolescents in forming independence. The reason the researchers conducted this study was to find out how the strategy of a mother as a single parent who has multiple roles as a housewife and bread winner in the family hopes for independence in adolescents. This research was conducted in Semanggi Village, Surakarta City. This research is a qualitative descriptive study, with data collection techniques carried out by conducting in-depth interviews. The sampling technique used purposive sampling. The results of this study indicate Mother's interpersonal communication as a single parent to adolescents in an effort to form independence here is based on three dimensions of independence in adolescents, namely emotional independence, independence of values and independence of behavior. Three single mother informants apply

or in still independence in their children in different ways and understandings. Two families of single mothers have a high-schema conversation orientation because they always intensively build conversations with their children. Meanwhile, single mothers with their children have a poor conversation schemeah because they are both busy working and have limited time to talk. Meanwhile, the compliance orientation of the three single mother families has a high compliance scheme. The children of this single mother have always been obeyed and listened to what was ordered by the mother and there was no low obedience scheme found in the informant's third family

Keywords: Interpersonal Communication, Single Mother, Adolescent

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahtera rumah tangga yang bahagia dan harmonis pasti merupakan dambaan setiap orang. Tidak ada seorang pun yang menginginkan terjadinya keretakan pada bahtera rumah tangga mereka, walaupun memang setiap kehidupan rumah tangga tidak berjalan semulus seperti yang diharapkan. Estuti (dalam Wulandari,2016) menjelaskan berbagai persoalan rumah tangga akan muncul seperti timbulnya kekecewaan terhadap pasangan, sikap egois satu sama lain, keras kepala dan faktor-faktor yang lain sehingga menimbulkan pertengkaran dan membuat kedua pasangan merasa bahwa pernikahan mereka tidak berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan sehingga memicu terjadinya perceraian.

Perceraian merupakan kondisi dimana sepasang suami istri memutuskan ikatan agama dan hukum untuk tidak lagi mempunyai keterikatan hubungan sosial, moral, dan emosional (Suwinita & Marheni, 2015). Dilansir dari data Badan Pusat Statistik Indonesia dalam data Nikah, Cerai Talak Dan Cerai Gugat di Provinsi Jawa Tengah per tahun 2018 menunjukkann data sebesar 75.557 kasus perceraian baik dari cerai talak maupun gugat, ini adalah angka tertinggi sejak lima tahun terakhir. Menurut data Pengadilan Agama Kota Surakarta data pereraian di Kecamatan Pasar Kliwon yang diajukan mencapai 193 kasus pereraian. Kelurahan Semanggi menduduki peringkat pertama kasus perceraian terbanyak dibandingkan kelurahan lain di Kecamatan Pasar Kliwon sebanyak 62 kasus perceraian yang tercatat sampai bulan Juli 2020.

Perceraian yang terjadi akan menimbulkan suatu kondisi baru yakni adanya orang tua tunggal atau *single parents*. Menurut DeGenova (2008) orang tua tunggal atau *single parent* merupakan orang tua yang mengasuh anak-anaknya tanpa dampingan dari pasangan. Senada dengan hal tersebut Sari (dalam Astuti, 2016) menjelaskan. dalam pengertian *single parent* yakni orang tua baik ayah maupun ibu yang mampu merawat dan bertanggung jawab mengurus anak-anaknya dengan segala resikonya. Fenomena ini lalu melahirkan persepsi baru yakni ibu *single parents* atau yang biasa disebut dengan *single mother*. *Single mother* harus menjalankan peran ganda sebagai ayah atau kepala keluarga sekaligus menjadi seorang ibu untuk anak-anaknya. Hal ini diperkuat dengan pendapat (Rahman,2014) *single mother* harus berperan menggantikan figur seorang ayah sebagai kepala keluarga, pencari nafkah, pembuat keputusan serta berperan dalam mengurus rumah tangga, membimbing dan mengasuh anak-anaknya.

Keluarga yang tidak utuh atau hanya ada satu peran orang tua saja dalam keluarga memiliki dampak negatif bagi perkembangan remaja. Kume (2015) berpendapat bahwa anak korban perceraian yang hanya diasuh oleh orang tua tunggal akan cenderung lebih bermasalah dalam sikap dan perilakunya. Salah satu aspek terpenting dalam tercapainya perkembangan pada remaja adalah kemandirian.

Perkembangan kemandirian merupakan salah satu bagian penting dalam masa remaja. Menurut Steinberg dan Lerner (dalam Dewi dan Valentina,2013) kemandirian pada remaja merupakan kemampuan seseorang dalam bertindak laku secara sendiri tanpa bergantung pada orang lain dan merupakan pencapaian otonom pada diri remaja. Mappiare berpendapat bahwa pada masa remaja, kemandirian bisa diasah melalui bagaimana remaja tersebut berencana, mengambil keputusan, melakukan apa yang telah dia putuskan serta mampu bertanggung jawab pada perilaku yang dilakukannya (Wiranti,2013).

Dalam pengertian psikologis, orang tua tunggal merupakan orang tua yang terdiri bapak atau ibu yang menjalani tugasnya dengan penuh tanggung jawab sebagai orang tua tunggal. Tidak mudah melakoni peran sebagai orang tua tunggal apalagi di masa awal perpisahan dengan pasangan hidup baik karena cerai pisah

atau cerai mati. Menurut Admin (2007) Apabila orang tua tunggal merupakan pilihan hidup, biasanya sudah dipersiapkan matang dan tidak dijadikan beban. Bahkan, justru bisa merupakan solusi atas kebutuhan, misalnya kebutuhan berbagi, kebutuhan untuk mengatasi kesepian, kebutuhan akan peran sebagai orangtua. Berdasarkan uraian mengenai orang tua tunggal tersebut, maka yang disebut orang tua tunggal dalam penelitian ini adalah orang tua yang mengasuh anaknya secara sendiri. Kesiapan seorang ayah atau ibu menjadi orang tua tunggal dapat disebabkan karena pernikahan yang gagal atau terjadinya perceraian atau kematian dari salah satu pasangan baik ayah atau ibu yang memilih untuk tidak mencari pasangan baru dalam mengasuh anak dan memutuskan menjadi orang tua tunggal.

Anak yang hanya diasuh atau dirawat oleh ibu sebagai orang tua tunggal akan kehilangan peran seorang ayah akibat perceraian. Anak akan kehilangan tempat belajar bertingkah laku akibat hilangnya figur sang ayah. Peran ibu sebagai orang tua tunggal masih dianggap memiliki keterbatasan dalam proses pembentukan kemandirian anak. Menurut Retnowati (2008) *Single mother* terkadang belum konsisten dalam menjalankan disiplinnya. Karena tidak adanya peran ayah dalam keluarga membuat anak menjadi kurang percaya diri dan kurang disiplin. Figur seorang ayah memberikan proteksi, timbulnya rasa aman dan kebanggaan pada anak. Ketegasan seorang ayah sangat berpengaruh dalam terbentuknya kedisiplinan dan kepercayaan diri pada remaja yang diyakini sebagai dasar terbentuknya kemandirian pada remaja. Peran ayah dalam pengasuhan anak merupakan salah satu hal yang penting karena akan berpengaruh pada perkembangan sosial pada anak. Selain itu anak yang mendapat kehangatan dari sang ayah sedari kecil akan lebih mempunyai hubungan sosial yang baik dengan lingkungannya (Gottman dan DeClaire, 1998)

Komunikasi merupakan salah satu faktor penting yang harus orang tua perhatikan agar anaknya menjadi mandiri. Lewat berkomunikasi secara baik kemandirian akan terbentuk pada anak. Hal ini dapat tercapai melalui komunikasi antarpribadi antara *single mother* dengan anaknya. Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan pada anak yang tergolong pada usia remaja. Menurut Kurniadi, dkk (2015) komunikasi interpersonal merupakan salah satu cara yang dianggap bisa

merubah opini, sikap dan kepercayaan dari komunikasi yang umumnya dilakukan secara langsung (*face to face*) dan komunikasi yang efektif ditandai dengan hubungan antarpribadi yang baik. Menurut psikologi komunikasi, semakin terbuka individu dalam mengungkapkan dirinya semakin baik hubungan antarpribadinya dan semakin jauh dari keraguan komunikasi dan konflik peranan.

Berdasarkan penjelasan diatas bisa disimpulkan bahwa kontak sosial pertama dan paling penting bagi remaja yakni melalui keluarga dan terjadi pada frekuensi yang tinggi. Hal ini kemungkinan akan mendorong remaja untuk meniru, belajar dan menerapkan apa yang diamati sehari-harinya saat diasuh oleh ibunya yang berperan sebagai orang tua tunggal. Selain itu, keluarga juga menjadi wadah proses perkembangan kemandirian remaja.

Peneliti merujuk pada penelitian sebelumnya yang telah diteliti oleh Nichoulas dan Andriani (2019) yang berjudul Upaya *Single Mother* dalam Membentuk Konsep diri Pada Remaja. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif yang dilakukan dengan observasi dan wawancara mendalam dengan ibu *single parent*. Skema atau Strategi yang terbanyak dalam komunikasi keluarga *single mother* dengan anak remaja dalam upaya membentuk konsep diri anak adalah tipe keluarga yang memiliki Orientasi Percakapan dan Orientasi kepatuhan yang tinggi yaitu Tipe Konsensual. Teori Peran, yaitu Teori Pengambilan hati termasuk Komunikasi yang digunakan *single mother* dalam beradaptasi ulang, serta jelas bahwa semua strategi pengambilan hati dilakukan oleh para *single mother* dalam mengambil hati anak-anak mereka. Persamaan penelitian ini dan penelitian yang sedang diteliti yakni sama-sama menggunakan teori Skema Hubungan Keluarga dari FitzPatrick untuk meneliti bagaimana strategi yang digunakan ibu sebagai orang tua tunggal dan perbedaan yang terlihat dalam apa yang dibangun oleh ibu tunggal, penelitian terdahulu ingin melihat upaya *single mother* dalam membentuk konsep diri sedangkan penelitian ini ingin melihat bagaimana upaya membentuk kemandirian pada remaja.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas maka muncul rumusan masalah yakni bagaimana komunikasi antarpribadi ibu sebagai orang tua tunggal terhadap remaja dalam upaya

membentuk kemandirian ?

1.2 Telaah Pustaka

1.2.1 Komunikasi Antar Pribadi

Menurut Devito (2011), komunikasi antarpribadi adalah penyampaian pesan oleh satu individu (komunikator) ke individu yang lain atau sekelompok kecil individu (komunikan), dengan berbagai pengaruh dan dengan peluang untuk memberikan tanggapan balik (*feed back*) dengan segera. Sifat komunikasi interpersonal dibagi menjadi dua macam yakni komunikasi diadik dan komunikasi kelompok kecil.

Komunikasi interpersonal dianggap merupakan cara yang efektif dalam mengubah perilaku, sikap dan pandangan seseorang. Semua pihak sadar akan dirinya sebagai pribadi yang dapat menyampaikan dan menerima pesan sehingga terjadi suatu percakapan antara orang yang satu dengan yang lain (Effendy,1996).

Menurut Rejeki (2008) Komunikasi antarpribadi dalam keluarga merupakan hal yang penting karena dengan komunikasi antarpribadi yang terjadi antara anggota keluarga akan menciptakan hubungan yang menyenangkan dan harmonis sehingga kita dapat mengetahui dan tidak mengetahui apa saja yang diinginkan dari salah satu anggota keluarga kita. Dalam konteks keluarga, komunikasi interpersonal dalam keluarga adalah hubungan timbal balik diantara anggota keluarga untuk berbagi segala hal dan makna. Hal ini bertujuan untuk mengerti dunia luar untuk mengubah perilaku. Rodger dan Pryor berpendapat bahwa anak-anak dari keluarga yang bercerai cenderung mempunyai perilaku bermasalah ketimbang dengan anak dari keluarga yang utuh (Amato,2012). Untuk itu, penelitian ini ingin mengetahui bagaimana komunikasi antarpribadi ibu sebagai orang tua tunggal terhadap remaja dalam upaya membentuk kemandirian.

1.2.2 Kemandirian

Kemandirian adalah suatu sikap yang didapat secara bertumpuk melewati proses yang dialami oleh seseorang dalam perkembangan hidupnya. Dalam proses kemandirian, seseorang belajar untuk menghadapi segala kondisi dalam lingkungan sosialnya sampai orang tersebut mampu berfikir, mengambil tindakan serta sanggup menanggung resiko dalam segala kondisi yang dialaminya (Sa'diyah,2017). Kemandirian dalam remaja merupakan suatu hal yang diputuskan

serta menjalankan segala hal tanpa bergantung pada orang lain dan dapat mempertanggungjawabkan apa yang dia pilih serta siap mengatasi masalah yang akan datang (Suwinita dan Marheni,2015) Menurut pendapat Erikson dalam Desmita (2009) masa remaja memiliki karakteristik yakni pada masa ini merupakan masa pencarian jati diri sehingga dianggap cukup tepat sebagai langkah untuk membantu seorang remaja dalam membentuk identitas diri, menemukan tujuan dan makna hidup. Steinberg (2002) menyatakan bahwa kemandirian pada remaja terbagi menjadi tiga dimensi yaitu:

a) Kemandirian emosi (*emotional autonomy*) merupakan perubahan kelekatan hubungan emosional antar individu, seperti hubungan emosional individu dengan orang tua atau teman. Sejauh mana remaja dapat melakukan idealisasi terhadap orang tua, melihat orang tua mereka sebagai orang dewasa pada umumnya, tergantung pada bagaimana kemampuannya sendiri tanpa mengharapkan bantuan emosional orang lain dan sejauh mana remaja mampu melakukan individualisasi di dalam hubungannya dengan orang tua.

b) Kemandirian perilaku (*behavioral autonomy*) merupakan kemampuan remaja dalam membuat keputusankeputusan tanpa campur tangan orang lain serta sanggup mempertanggungjawabkan segala keputusannya. Remaja yang sudah memiliki kemandirian perilaku bebas dari pengaruh orang lain dalam menentukan pilihan dan keputusan. Tetapi bukan berarti mereka tidak mendengarkan pendapat dari orang lain.

c) Kemandirian nilai (*value autonomy*) merupakan kemampuan memaknai prinsip. Antara benar atau salah, tentang apa yang lebih penting dan apa yang tidak penting. Remaja harus mampu memperkirakan berbagai kemungkinan yang akan terjadi.

1.2.3 Remaja

Menurut Fudyratanta (2012) fase remaja merupakan proses perkembangan hidup individu dari masa anak-anak dalam umur belasan tahun Masa remaja memang masa yang diliputi dengan kecemasan, kebingungan, penuh gejolak. Namun itu semua merupakan proses-proses penting dalam tahap pendewasaan seorang remaja. . Menurut Papalia, dkk (2008) perjalanan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa

ditandai oleh periode transisional panjang yang dikenal dengan masa remaja. Konopka (dalam Yusuf, 2004) membagi masa remaja dalam tiga fase meliputi a) masa remaja awal: 12-15 tahun b) remaja menengah: 15-18 tahun c) remaja akhir: 19-22 tahun dalam penelitian ini lebih memfokuskan pada remaja pada golongan umur menengah dan akhir yakni 15-22 tahun.

1.2.4 Teori Skema Hubungan Keluarga

Fitzpatrick (1998) menyebut bahwa cara berfikir dari anggota keluarga adalah “skema hubungan”. Skema Hubungan terdiri atas pengetahuan mengenai diri sendiri, orang lain, hubungan yang sudah terjalin dan pengetahuan bagaimana cara seseorang berinteraksi dalam sebuah hubungan. Menurut Morrisson (2013) Suatu skema adalah serangkaian ingatan yang akan membantu setiap orang dalam berinteraksi dengan orang lain. Teori ini memberikan deskripsi mengenai sebuah hubungan yang berasal dari pengalaman diri sendiri dan akan membimbing perilaku seseorang dalam menjalani sebuah hubungan. Suatu skema merupakan ingatan yang telah tertata yang kemudian digunakan seseorang untuk berinteraksi dengan orang lain. Hal ini disebabkan karena setiap orang memiliki pengalaman yang berbeda, maka skemanya pun juga berbeda.

Dalam sebuah skema keluarga mencakup bentuk orientasi. Adapun dua tipe orientasi yang menonjol yang pertama *Conversation Orientation* (orientasi percakapan), orientasi tinggi ini mempunyai sifat dimana sebuah keluarga memiliki skema percakapan yang tinggi. Dalam skema ini akan lebih sering berkomunikasi dan berbicara dengan anggota keluarga yang lain. Sedangkan keluarga yang memiliki skema percakapan rendah biasanya merupakan keluarga yang menghabiskan waktu untuk mengobrol dengan anggota keluarga yang lainnya. Suatu Keluarga harus menciptakan keadaan bahwa setiap anggota keluarga harus ikut berpartisipasi dalam melakukan percakapan tanpa batas dengan berbagai topik (Koerner dan Fitzpatrick, 2006).

Conformity Orientation (orientasi kesesuaian), orientasi ini merupakan keluarga dengan skema kepatuhan tinggi dimana sebuah keluarga memiliki anak-anak yang sering berkumpul dengan orang tuanya. Begitu pun sebaliknya keluarga yang memiliki skema kepatuhan rendah yaitu anggota keluarga yang lebih sering

menyendiri atau individualistis. Keduanya merupakan hal penting, sehingga keluarga-keluarga berbeda dalam jumlah percakapan dan kesesuaian yang dicakup oleh skema keluarga tersebut. Dalam sebuah hubungan selalu terdapat konflik yang terjadi didalamnya, tidak lain hal nya pada hubungan sebuah keluarga (Santosa, 2019).

Teori Skema Hubungan Keluarga untuk membantu peneliti mengetahui strategi ibu orang tua tunggal yang tepat dalam melakukan hubungan kepada anak di dalam keluarganya. Sehingga pembentukan kemandirian pada anak remaja bisa terbentuk dengan baik selain itu dapat membentuk komunikasi yang baik pula antara anak dan ibu sebagai orang tua tunggal.

2. METODE

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif untuk mendeskripsikan dan menganalisa gejala, peristiwa, persepsi, aktivitas sosial, sikap kepercayaan, pemikiran individu maupun kelompok (Sumadinata, 2013) yaitu untuk mengetahui komunikasi antarpribadi ibu sebagai orang tua tunggal terhadap anak dalam upaya membentuk kemandirian di wilayah kelurahan Semanggi Kecamatan Pasar Kliwon Surakarta.

Kelurahan Semanggi menduduki peringkat pertama kasus perceraian terbanyak dibandingkan kelurahan lain di Kecamatan Pasar Kliwon sebanyak 62 kasus perceraian yang tercatat sampai bulan Juli 2020 (Data Perceraian Pengadilan Agama Kota Surakarta, 2020). Peneliti melakukan proses pengumpulan data dengan melakukan wawancara mendalam dari sumberdata. Pada proses pengumpulan data peneliti akan melakukan wawancara yang bersifat semi terstruktur. Proses pelaksanaan wawancara dilakukan bulan September 2020, dan direkam melalui perekam audio handphone. Proses wawancara ini menggunakan bahasa Jawa, sehingga diharapkan timbul kedekatan emosional antara peneliti dan informan yang kemudian hasil wawancara diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia dikarenakan peneliti sudah fasih berbahasa Jawa.

Pemilihan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *Purposive Sampling*. *Purposive sampling* merupakan teknik pengambilan sampel sumber data

dengan kriteria tertentu. Sehingga akan lebih memudahkan peneliti menganalisis situasi sosial atau objek yang diteliti (Sugiyono, 2013). Dalam penelitian ini, peneliti mengambil informan *single mother* dengan kriteria; 1) Ibu sebagai orang tua tunggal 3) Berperan sebagai tulang punggung keluarga 2) Memiliki anak usia remaja 15-21 tahun 3) Berdomisili di Kelurahan Semanggi Kecamatan Pasar Kliwon. Adapun ibu sebagai orang tua tunggal dan anak yang menjadi informan dalam penelitian ini yakni:

Tabel 1. Daftar Informan

No.	Nama	Umur	Pekerjaan
1	AK	40 tahun	Pramuniaga
2	JIA	18 tahun	Pelajar
3	FNH	45 tahun	Buruh
4	JTW	20 tahun	Pramuniaga
5	WR	38 tahun	Ibu Rumah Tangga
6	GPS	17 tahun	Pelajar

Selanjutnya, peneliti akan menganalisis data yang sudah terkumpul menggunakan model analisis interaktif milik Miles dan Huberman yang dilakukan secara interaktif dan terus menerus sampai tuntas (Pawito, 2008). Teknik analisis data interaktif milik Miles dan Huberman terdiri atas tiga komponen yakni dengan mereduksi, menyajikan dan menarik kesimpulan dari data yang diperoleh atau memverifikasi sesuatu yang saling berkaitan merupakan siklus interaktif pada saat proses sebelum sampai sesudah pengumpulan data yang dibentuk berdampingan untuk membentuk wawasan umum yang disebut “analisis” (Silalahi, 2012)

Untuk menguji keabsahan penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber data yaitu membandingkan atau mengecek ulang data yang berbeda. Teknik triangulasi yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pembandingan terhadap data tersebut (Kriyantono, 2006). Dalam penelitian ini peneliti membandingkan hasil wawancara dari informan satu dengan informan yang lainnya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Komunikasi Antarpribadi Ibu Sebagai Orang Tua Tunggal Terhadap Remaja Dalam Upaya Membentuk Kemandirian.

Komunikasi antarpribadi ibu sebagai orang tua tunggal terhadap remaja dalam upaya membentuk kemandirian disini berdasarkan tiga dimensi kemandirian pada remaja yakni kemandirian emosional, kemandirian nilai dan kemandirian berperilaku. yang dikemukakan oleh Steinberg (2002). Berikut hasil penelitian sesuai dimensi kemandirian menurut Steinberg

3.1.1 Kemandirian Emosional

Kemandirian emosional menurut Steinberg (2002) yakni kemandirian yang menyatakan perubahan kedekatan hubungan emosional antar seseorang. Kemunculan kemandirian emosional pada remaja ditandai dengan tiga hal yakni tidak bergantung secara emosional dengan orang tua namun masih dapat pengaruh dari orang tua, ada keinginan untuk berdiri sendiri, mampu menjaga emosi di depan orang tua mereka.

“...memang awal saya pisah sama bapaknya anak-anak itu dia sedikit memberontak, mbak, jarang tidur di rumah. Tapi sekarang sudah bisa menerima sejak saya beri pengertian dan menurut saya sekarang JIA lebih bisa bersikap dewasa dalam menerima keadaan bahkan kita bisa saling mengingatkan dalam hal apapun” (AK, Wawancara 20 September 2020)

Menurut Informan AK anaknya sudah bisa mengontrol emosinya meski awal perceraian anaknya belum bisa menerima. Namun sekarang dengan diberi pengertian terus menerus JIA sudah lebih bisa mengontrol emosinya dan

bersikap lebih dewasa.

Informan WR menuturkan bahwa kemandirian emosional yang ditanamkan pada anaknya berupa dengan mengajarkan anaknya kelak bisa menjadi lebih mandiri dan bertanggung jawab.

“saya memang berharap banyak sama galang mbak. Aku tahu dia kerja sudah senang. Saya beri tahu kalau bekerja yang serius, yang bertanggung jawab dengan apa yang kamu kerjakan. Nanti dia akan menuai hasilnya sendiri ” (WR, Wawancara 20 September 2020)

Senada dengan informan ibu WR, informan FNH menuturkan bahwa kemandirian emosional yang ditanamkan kepada anaknya melalui pemberian pengertian agar lebih bisa mandiri supaya kelak tidak terus bergantung pada orang lain meskipun anaknya perempuan.

3.1.2. Kemandirian Nilai

Kemandirian nilai pada remaja menurut Steinberg yakni kemampuan pada seseorang untuk bisa membedakan mana hal yang benar dan salah. Tentang apa yang lebih penting dan tidak penting. Kemandirian nilai meliputi bagaimana seseorang memaknai nilai-nilai yang berkembang dalam lingkungannya seperti ideologis, politik dan agama.

“ya kalau ibu sering ngajarin pokoknya kalau mau mengambil keputusan itu harus hati-hati dan punya prinsip terhadap segala sesuatu mbak.” (GPS, Wawancara 20 September 2020)

Informan GPS menuturkan bahwa kemandirian nilai yang dibentuk oleh ibunya melalui penanaman prinsip dan tegas dalam mengambil keputusan.

Sementara informan JTW menuturkan bahwa kemandirian nilai yang dibentuk ibunya dengan bagaimana agar ia selalu taat dan ingat pada Tuhan YME.

“kalau saya ibu dari kecil selalu ngajarin kita harus bisa menjaga hubungan dengan Tuhan dan selalu melibatkan berdoa agar dia tidak salah melangkah dalam mengambil keputusan” (JTW, Wawancara 20 September 2020)

Informan JIA menuturkan kemandirian berperilaku yang ditanamkan ketika anaknya harus bisa membedakan mana yang lebih penting mana yang harus bisa di dahulukan.

3.1.3 Kemandirian Perilaku

Kemandirian berperilaku menurut Steinberg (dalam Budiman, 2013) yakni bagaimana seseorang bisa memutuskan suatu hal tanpa sendiri tanpa bergantung dengan orang lain serta bertanggung jawab atas keputusannya tersebut. Selain itu bisa mengubah pendapat saran orang lain di waktu yang tepat.

Informan FNH menuturkan bahwa kemandirian perilaku yang ditanamkan pada anaknya yakni dengan menerapkan bagaimana anaknya harus yakin akan keputusan yang telah ia buat dan bersedia bertanggung jawab atas segala konsekuensi yang akan di dapat.

“...kalau sedang akan memutuskan sesuatu harus selalu dipikirkan baik buruk sama konsekuensinya yang bakal diterima dia apa, mbak, karna dia sudah memuuskan hal itu sendiri ” (FNH, Wawancara 20 September 2020)

Sementara informan AK melihat kemandirian perilaku yang sudah ada pada anaknya terlihat ketika anaknya bisa memberikan saran dan saling memberi nasehat kepada Informan AK

“...malah sekarang anakku bisa nasehatin aku kalau mau cari pendamping hidup harus yang bertanggung jawab dan kita juga saling mendukung satu sama lain ” (AK, Wawancara 20 September 2020)

Lain hal nya dengan inorman yang lain, kemandirian berperilaku yang ditanamkan informan WR kepada anaknya diwujudkan dengan ketika anaknya akan memutuskan sesuatu hal yang penting, ia hanya memberi nasehat agar anaknya bisa berfikir sendiri apakah hal tersebut baik atau tidak sehingga anaknya bisa memutuskan suatu hal tersebut tanpa campur tangan orang lain karna sudah mempertimbangkan baik buruk beserta konsekuensi yang akan didapat.

3.2 Orientasi Percakapan dan Orientasi Kepatuhan

3.2.1 Conversation Orientation

Conversation Orientation (orientasi percakapan) merupakan komunikasi yang terfokus pada bagaimana keluarga menciptakan sebuah percakapan. Keluarga yang memiliki orientasi percakapan tinggi akan lebih sering menghabiskan waktu dengan

anggota keluarga yang lain untuk melakukan percakapan atau ngobrol. Namun keluarga yang memiliki orientasi percakapan rendah merupakan keluarga yang jarang menghabiskan waktu bersama dan biasanya anggota keluarga lebih individualis. Pada *Conversation Orientation* dibagi menjadi 2 yaitu, skema percakapan tinggi dan skema percakapan rendah (Anindita, 2019)

3.2.1 Skema Percakapan Tinggi

Informan menjelaskan skema percakapan yang telah dilakukan dengan anaknya saat di rumah. Seperti yang telah diungkapkan oleh informan AK :

“kita sering ngobrol, mbak dalam saat apapun kita bicarakan dan sangat terbuka satu sama lain.” (AK, Wawancara 20 September 2020)

Hal yang sama juga dikatakan oleh informan WR bahwa sering juga melakukan percakapan dengan si anak.

“walaupun anak saya orangnya tertutup, Kalau aku nggak ngomong duluan dia nggak bakal nomong. jadi harus aku yang mulai mbak. Pokoknya harus terbiasa ering ngobrol aa sama anak-anak” (WR, Wawancara 20 September 2020)

3.2.2 Skema Percakapan Rendah

Dalam *Conversation Orientation* juga terdapat skema percakapan rendah yaitu anggota keluarga yang jarang melakukan sebuah percakapan. Seperti yang terjadi pada Informan FNH mengatakan bahwa hanya melakukan percakapan pada saat tertentu seperti pada saat pulang kerja. Seperti yang telah dikatakan dalam wawancaranya sebagai berikut :

“biasanya pas sama-sama pulang kerja ngomong yang penting. Nggak terlalu sering ngobrol berdua karna memang dari dulu dia lebih dekat sama bapaknya” (FNH, Wawancara 20 September 2020)

Dalam wawancara yang telah dilakukan dengan informan FNH ini mengatakan bahwa jarang melakukan percakapan dengan anak karena memang sama-sama sibuk dan memang tidak terlalu dekat. Namun FNH tetap memberikan wejangan agar anaknya selalu jadi mandiri. Sebagai berikut wawancara yang dilakukan dengan informan FNH :

“ya kadangkala bilang mbak nek sekarang ibu udah nggak ada yang nyariin nafkah, jadi dia harus bisa ngerti sekarang harus bisa tanpa lebih mandiri” (FNH, Wawancara 20 September 2020)

3.2.3 Conformity Orientation

Conformity Orientation (orientasi kesesuaian) merupakan keluarga yang memiliki cara hidup dan nilai-nilai kehidupan yang sama. Keluarga dengan orientasi kepatuhan tinggi memiliki keadaan dimana anggota keluarganya sering berkumpul. Namun sebaliknya keluarga yang memiliki orientasi kepatuhan rendah merupakan anak yang lebih sering menyendiri atau individualistis. *Conformity Orientation* memiliki dua aspek yaitu, skema kepatuhan tinggi dan skema kepatuhan rendah.

3.2.4 Skema Kepatuhan Tinggi

Informan anak menjelaskan mengenai kepatuhan nya dengan orang tua. Seperti yang telah dijelaskan oleh informan JIA dalam wawancara nya berikut :

“sekarang ya seringnya nurut dulu emang sering bandel mbak, tapi sekrang udah gede masa iya mau bandel terus kasihan ibu nanti malah tambah nyusahin.” (JIA, Wawancara 20 September 2020)

Hal yang sama juga dijelaskan dengan informan GPS dan JTW bahwa selalu mendengarkan ketika ibunya memberi pengertian bahwa ia harus mandiri

“ya pokoknya setiap ibu kasih nasehat selalu aku dengerin mbak kan juga demi kebaikan ku” (JTW, Wawancara 20 September 2020)

“ya nurut aja mbak sama ibu soalnya cuma sama ibu dan aku anak paling gede. Harus bisa jadi contoh buat adik” (GPS, Wawancara 20 September 2020)

Ketiga informan anak dalam wawancara nya mengatakan hal yang sama, bahwa mereka selalu mematuhi dan mendengarkan pengertian dari ibunya bahwa mereka harus bisa menjadi lebih dewasa dan mandiri karena hal tersebut demi kebaikan mereka.

3.2.5 Skema Kepatuhan Rendah

Dalam *Conformity Orientation* terdapat skema kepatuhan rendah. Hal tersebut merupakan anggota keluarga yaitu anak yang memiliki nilai individualis yang tinggi, tidak mau mendengarkan nasihat maupun pendapat yang diberikan oleh orang tua nya. Dari ketiga informan anak tidak ditemukan anak dengan skema

kepatuhan rendah. Karena ketiga informan adalah anak yang bisa menerima apa yang menjadi kemauan ibu mereka agar mereka lebih bisa menjadi mandiri.

3.3 Pembahasan

Komunikasi antarpribadi ibu sebagai orang tua tunggal terhadap remaja dalam upaya membentuk kemandirian diwujudkan melalui memberi pengertian dan berdiskusi merupakan cara yang sama yang dilakukan single mother dalam menerapkan kemandirian pada anak mereka. Hal ini senada dengan yang diutarakan oleh Mc Elhaney dkk yang dikutip oleh Jhon W. Santrock (2011) dengan menanamkan tiga aspek kemandirian dari Steinberg yakni kemandirian emosional, nilai dan perilaku.

Kemandirian emosional menurut informan AK ketika anaknya sudah bisa mengontrol emosinya meski awal perceraian anaknya belum bisa menerima. Pada informan WR kemandirian yang ia tanamkan pada anaknya ia selalu memberi nasehat bahwa anaknya harus selalu menjadi seseorang yang mandiri dan bertanggung jawab. Informan FNH menuturkan bahwa kemandirian emosional yang ditanamkan kepada anaknya melalui pemberian pengertian agar lebih bisa mandiri supaya kelak tidak terus bergantung pada orang lain meskipun anaknya perempuan. Hal ini juga diungkapkan oleh Havighurst (dalam Maning, 2002) salah satu tanda perkembangan remaja yaitu telah melalui kebebasan emosional dari orang tua dan orang dewasa lainnya dengan tingkah laku yang bertanggung jawab.

Kemandirian nilai menurut Informan GPS yakni yang dibentuk oleh ibunya melalui segala sesuatu harus memiliki prinsip dan harus mengambil keputusan yang tegas. Sementara informan JTW menuturkan kemandirian yang dibentuk oleh ibunya dari segi agama, ia harus bisa membangun hubungan baik dengan Tuhan dengan selalu melibatkan berdoa dalam segala urusan agar tidak salah melangkah. Sementara informan JIA kemandirian yang dibentuk pada dirinya yakni melalui ia harus bisa membedakan mana yang kepentingan yang harus didahulukan.

Informan FNH dan WR menuturkan bahwa kemandirian perilaku yang ditanamkan pada anaknya yakni dengan menerapkan bagaimana anaknya harus yakin akan keputusan yang telah ia buat dan bersedia bertanggung jawab atas segala konsekuensi yang akan didapat karena segala keputusan sudah tanpa campur

tanggannya. Informan AK berpendapat bahwa kemandirian perilaku yang ada pada anaknya terwujud ketika anaknya bisa juga memberi nasehat dan pada nya secara dewasa dan saling memberi dukungan satu sama lain. Hal ini didukung dengan pendapat. Chaidirallah dan Abdullah (2019) sikap mendukung merupakan sikap yang sangat penting untuk dibangun dalam keluarga untuk menciptakan suatu keadaan yang harmonis single parent dan anak remajanya harus mendukung satu sama lain.

Orientasi percakapan dibagi menjadi skema percakapan tinggi dan rendah. Menurut informan JIA dan GPS sama-sama sering melakukan percakapan dengan ibunya ketika di rumah. Menurut mereka dengan membangun percakapan yang sering dan intens agar bisa menanamkan kemandirian pada anak-anaknya. Sementara pada informan FNH orientasi percakapan yang terjadi pada keluarganya adalah orientasi percakapan rendah. Hal ini disebabkan karena FNH dan anaknya sama-sama sibuk bekerja hanya beberapa waktu saja mereka memiliki kesempatan berbicara atau ngobrol bersama.

Orientasi kepatuhan yang dimiliki ketiga keluarga memiliki skema kepatuhan yang tinggi. Ketiga informan anak dalam wawancara nya mengatakan hal yang sama, bahwa mereka selalu mematuhi dan mendengarkan pengertian dan nasehat dari ibunya bahwa mereka harus bisa menjadi lebih dewasa dan mandiri karena hal tersebut demi kebaikan mereka. Meski pada informan anak JIA awalnya masih sering bandel karena belum bisa menerima perceraian orang tuanya. Tidak ditemukan skema kepatuhan rendah pada semua informan. Karena ketiganya memang selalu mendengarkan segala nasehat dan perkataan ibu mereka

4. PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Komunikasi antarpribadi ibu sebagai orang tua tunggal terhadap remaja dalam upaya membentuk kemandirian disini berdasarkan tiga dimensi kemandirian pada remaja yakni kemandirian emosional, kemandirian nilai dan kemandirian berperilaku. Tiga informan single mother menerapkan atau menanamkan kemandirian pada anaknya dengan cara dan pengertian yang berbeda-beda.

Kemandirian emosional anak ibu AK terlihat ketika anaknya sudah bisa mengontrol emosi sementara ibu WR dan FNH menanamkan kemandirian emosional pada anak mereka melalui penegertian agar bisa sendiri sendiri tidak bergantung dengan orang tua. Kemandirian nilai yang ditanamkan melalui sikap dimana seorang remaja bisa membedakan mana yang baik dan buruk, melibatkan segala urusan dengan Tuhan dan lebih bisa mendahulukan kepentingan mana yang harus didahulukan. Kemandirian berperilaku yang ditanamkan oleh ibu tunggal ketika anak bisa juga bersikap dewasa, bisa saling berbagi nasehat dengan ibu dan memberi dukungan satu sama lain serta kemandirian berperilaku yang ditanamkan informan kepada anaknya diwujudkan dengan ketika anaknya akan memutuskan sesuatu hal yang penting, ia hanya memberi nasehat agar anaknya bisa berfikir sendiri apakah hal tersebut baik atau tidak sehingga anaknya bisa memutuskan suatu hal tersebut tanpa campur tangan orang lain karena sudah mempertimbangkan baik buruk beserta konsekuensi yang akan didapat.

Orientasi percakapan dengan skema tinggi dimiliki oleh dua keluarga dari ibu tunggal WR dan AK karena mereka selalu intens membangun percakapan dengan anak-anak mereka. Sementara ibu tunggal FNH dengan anaknya memiliki skema percakapan yang rendah karena sama-sama sibuk bekerja dan memiliki waktu yang sempit untuk berbicara. Sedangkan orientasi kepatuhan ketiga keluarga ibu tunggal ini memiliki skema kepatuhan yang tinggi. Anak-anak dari ibu tunggal ini selalu patuh dan mendengarkan apa yang di pesan oleh ibunya dan tidak ditemukan skema kepatuhan rendah pada keluarga ketiga informan.

4.2 Saran

Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini bisa dijadikan sebagai referensi dan bahan perbandingan untuk penelitian. Memperluas daerah penelitian dan menambah subjek penelitian atau informan agar hasil penelitian lebih bervariasi, serta dapat menggambarkan kemandirian remaja dengan ibu sebagai orang tua tunggal. Selain itu terdapat keterbatasan dalam penelitian ini, dimana peneliti tidak melihat lama waktu remaja mengalami keadaan keluarga dengan hidup bersama ibu

tunggal.

PERSANTUNAN

Alhamdulillah Puji Syukur Kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga saya bisa menyelesaikan naskah publikasi yang berjudul Komunikasi Antarpribadi Ibu Sebagai Orang tua Tunggal terhadap Anak dalam Upaya Membentuk Kemandirian sebagai salah satu syarat untuk mendapat gelar Sarjana pada Jurusan Ilmu Komunikasi di Universitas Muhammadiyah Surakarta. Sekaligus ungkapan terimakasih kepada orang tua saya, Ibu Eni Mawarti Ningsih dan Bapak Muhammad Irsam yang selalu memberikan kasih sayang dan dukungan selama hidup saya. Kakak saya, Mbak Nurma Sari Damayanti yang selalu memberi support tanpa henti meski kami terpisah jarak. Sahabat dan teman-teman kelas A Ilmu Komunikasi 2015 yang selalu memberikan supportnya kepada saya. Dosen pembimbing saya Ibu Ratri Kusumaningtyas dan dosen penguji Ibu Palupi dan Ibu Rina Sari Kusuma yang telah memberikan arahan dan bimbingan sehingga saya bisa menyelesaikan naskah publikasi saya dengan baik serta para informan dan Instansi terkait yang telah bersedia memberikan data dan informasinya untuk melengkapi Naskah Publikasi saya.

DAFTAR PUSTAKA

- Admin.(2007).*Sulitnya Menjadi Oragtua Tunggal*<http://gayahidupshatonline/html>
- Amato, P. R. (2012). *The Consequences of Divorce for Adult and Children: An Update*.
- Astuti,Denny (2016). *Keterlibatan Pengasuhan Ayah Sebagai Orang Tua Tunggal Dengan Anak Perempuannya Setelah Terjadinya Perceraian (Studi Kasus Komunikasi Antarpribadi Di Desa Kwangsan, Kecamatan Jumapolo*. Jurnal Komuniti. Universitas Muhammadiyah Surakarta
- BPS. (2019). *Kota Surakarta Dalam Angka 2019*. Dalam Data Nikah,Cerai Talak Dan Cerai Gugat. BPS Kota Surakarta, Surakarta: BPS Kota Surakarta
- Cangara, H., (2002). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Chaidirallah dan Abdullah (2019) . *Komunikasi Interpersonal Single Mother*

- Dengan Remaja*. Journal Islamic Of Communication. Universitas Darussalam Gontor
- DeGenova M.K. (2008). *Intimate Relationship, Marriages & Families* 7th ed. NY : McGrawHill
- Dewi, Audy Ayu Arisha dan Tience Debora Valentina(2013). *Hubungan Kelekatan Orang tua-Remaja dengan Kemandirian pada Remaja di Smkn 1 Denpasar*. Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Udayana
- Desmita, 2009. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Djamarah, S. B., (2004). *Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Effendy, O.U., (1996). *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. Citra Aditya Bakti. Bandung.
- F. Ascan Koerner & Fitzpatrick Mary Anne. (2002). *Understanding Family Communication Patterns and Family Functioning: The Roles of Conversation Orientation and Conformity Orientation*.
- Gottman, J dan DeClaire, J. 1998. *Kiat-kiat Membesarkan Anak yang Memiliki Kecerdasan Emosional*. Terjemahan T. Hermaya. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama
- Hurlock, B.E., (1997). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga
- Ki Fudyartanta,, (2012). *Psikologi Kepribadian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kume, T. (2015). *The Effect of Father Involvement in Childcare on the Psychological Well-being of Adolescents: A Cross-Cultural Study*. NewMale Studies: An International Journal, 4(1), 38–51.
- Manning, M.Lee. (2002). *Havighurst Development Task, Young Adolescents, and Diversity*, The Clearing House.
- Morisan. (2013). *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Papalia, D. E, Olds, S. W. & Feldman. 2008. *Human Development Psikologi Perkembangan* (9th ed). Jakarta: Kencana
- Retnowati, Yuni (2008). *Pola Komunikasi Orang Tua Tunggal Dalam*

- Membentuk Kemandirian Anak (Kasus Di Kota Yogyakarta).* Akademi Komunikasi Indonsia. Yogyakarta
- Rahman, Hermia Anata. 2014. *Pola Pengasuhan Anak Yang Dilakukan Single Mother (Kajian Fenomenologi Tentang Pola Pengasuhan Anak yang Dilakukan oleh Single Mother di Kelurahan Sukoharjo, Kecamatan Sukoharjo, Kabupaten Sukoharjo).* Jurnal Ilmiah. Universitas Sebelas Maret. Sukakarta.
- Retnowati, Yuni (2008). *Pola Komunikasi Orang Tua Tunggal Dalam Membentuk Kemandirian Anak (Kasus Di Kota Yogyakarta).* Akademi Komunikasi Indonsia. Yogyakarta
- Silalahi, U. (2012). *Metode Peneleitian Pendidikan.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono, 2013 *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D.* Bandung. Penerbit : Alfabeta
- Sukmadinata, N. S. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Suwinita, I Gusti Ayu Mirah dan Adjanti Marheni (2015). *Perbedaan Kemandirian Remaja SMA Antara Yang Single Father Dengan Single Mother Akibat Perceraian.* Jurna Psikologi Udayana. Universitas Udayana
- Sya'difah, Rika (2017). *Pentingnya Melatih Kemandirian Anak.* Jurnal Kordinat. Universitas Muhammadiyah Jakarta
- Turner B & West C. (2006). *The Family Communication Sourcebook,* SAGE: Publication, Inc.(terj).
- Wiranti, Ayudhira (2013). *Hubungan Antara Attachment Terhadap Ibu dengan Kemandirian pada Remaja Tunarungu.* Fakultas Psikologi Universitas Airlangga
- Wulandari, Oksyta (2016) *Pemeliharaan Hubungan Antara Orang tua Yang Bercerai Dengan Anak.* Jurnal Komuniti. Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Yusuf, Syamsu (2004). *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja.* Bandung
- Santosa, Melinda Ayu. (2019). *Komunikasi Antar Pribadi Orang Tua dan Anak dalam Proses Pengembangan Bakat dan Pemilihan Karir Anak Dengan Pilihan Profesi Musisi.* Jurnal Interaksi
- Steinberg. (2002). *Adolescence (6th ed.).* USA: McGraw Hill Higher Education